

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH
MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2012-2014**

(JURNAL)

**Oleh :
JOSAN FATHURRAKHMAN**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI JURUSAN
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2012-2014

Josan Fatkhurrahman¹, Sudarmi ², Dedy Miswar³

The purpose of this research was to acknowledge the changing of rice fields land use in Pringsewu Regency and the direction pattern change of rice-fields in Pringsewu. The research used the overlay method. The object of the research was rice fields which data turn into settlement. Data collection in research used observation, interviews and documentation method from associated agencies. Analysis of data used in this research was overlay. Results in this study were: 1 . In 2012-2014 in Pringsewu Regency there is a massive change of rice fields with 515,74ha turn to be settlement. 2 Patterns and distribution of rice field land change in Pringsewu to be settlements was greatest happened in Pringsewu subdistrict as a center of government, in Gadingrejo, Pagelaran, Sukoharjo which was leading to the north, central and eastern. There are three subdistricts which are not experienced the land change of rice fields, there are Adiluwih, Banyumas and Pardasuka subdistrict.

Keywords: *The Analysis Of Changes of Using Land, Rice Field, Settlements.*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu dan pola arah perubahan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi data dari dinas-dinas terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara overlay. Hasil dalam penelitian ini: 1. Pada tahun 2012-2014 di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah seluas 515,74ha menjadi permukiman. 2. Pola dan sebaran perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu paling banyak terjadi dan berpusat di Kecamatan Pringsewu sebagai pusat pemerintahan, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Sukoharjo yang mengarah ke utara, tengah dan timur. Terdapat tiga Kecamatan yang tidak mengalami alih fungsi lahan sawah, yaitu Kecamatan Adiluwih, Banyumas dan Pardasuka.

Kata kunci: Perubahan Penggunaan Lahan, Sawah, Permukiman

Keterangan:

- ¹) Mahasiswa
- ²) Pembimbing Utama
- ³) Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sangat besar. Jumlah penduduk tersebut semakin bertambah setiap tahunnya. Perubahan lahan dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Banyak sekali faktor yang menyebabkan adanya perubahan lahan pertanian, seperti perubahan menjadi perumahan, industri, dan prasarana yang luasnya jauh lebih besar dibandingkan dengan luas sawah baru. Hal ini yang menyebabkan luas sawah mengalami penyusutan yang cukup besar.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan pertanian terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan pertanian yang tersedia jumlahnya sangat terbatas. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian ke non-pertanian. Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata sebagian besar tidak berpihak pada sektor pertanian itu sendiri.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor

48 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Terutama pertanian pangan pokok atau sawah.

Kabupaten Pringsewu memiliki luas lahan sawah cukup luas, dan menjadi satu kabupaten yang memasok kebutuhan produksi beras di Provinsi Lampung. Dari jumlah sawah tersebut, Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2012 telah menetapkan luas lahan pertanian pangan basah (sawah) adalah sebesar 6.494 ha. Penetapan tersebut merupakan dasar dalam upaya penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Upaya pemerintah dalam mengendalikan perubahan penggunaan lahan sawah masih belum menunjukkan hasilnya, terbukti masih banyak lahan sawah di Kabupaten Pringsewu yang berubah menjadi sektor lain salah satunya menjadi permukiman.

Fenomena perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman merupakan ancaman nyata terhadap pencapaian kondisi ketahanan dan kedaulatan pangan bagi masyarakat Provinsi Lampung, yang mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan pokok, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat.

Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman bersifat tidak dapat balik dan berdampak jangka

panjang. Sebagian besar kasus lahan yang di alih fungsikan adalah lahan pertanian terutama lahan sawah yang masih produktif sehingga mengurangi tingkat pangan pokok.

Pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pringsewu diarahkan pada kawasan yang sesuai untuk pertanian lahan basah, yang meliputi daerah dengan fisiografi rawa, dataran banjir, jalur meander dan dataran alluvial. Luas potensial kawasan tersebut mencapai 10.823 ha yang dominan tersebar pada wilayah timur, barat dan selatan Kabupaten Pringsewu. Lahan pertanian tanaman pangan lahan basah yang ditetapkan sebagai lahan

pertanian pangan berkelanjutan seluas kurang lebih 6.494 ha atau 60% menyebar di Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Gadingrejo dan sebagian di Kecamatan Pardasuka. Diharapkan kawasan pengembangan lahan pertanian tanaman pangan ini memegang peran yang sangat penting sebagai sumber ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu.

Tujuan penelitian ini adalah, 1. Untuk mengetahui luas lahan sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman, 2. Mengetahui pola dan arah perubahan pada lahan sawah tahun 2012-2014.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *survey*. Menurut Moh. Pabundu Tika (2005:6) *survey* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat mengeneralisasikan terhadap apa yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yaitu Teknik Observasi cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005:44). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui lokasi dan luas area lahan persawahan di Kabupaten Pringsewu.

Teknik Wawancara suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau jawaban secara langsung dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang akan dijawab secara jelas. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada teknik wawancara ini, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai luas alih fungsi lahan persawahan menjadi permukiman kepada beberapa petani atau pemilik lahan lahan sawah dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Teknik Dokumentasi Menurut Arikunto (2006:231), teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan sebagainya. Pada pengambilan data melalui teknik dokumentasi ini

dilakukan bertujuan untuk mengambil data sekunder berupa kondisi luas lahan pertanian yang berbentuk peta dari Badan

Pertanahan Kabupaten Pringsewu dan Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Pringsewu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pringsewu

Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan UU Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri dalam Negeri. Selanjutnya ditunjuk sebagai Pj. Bupati Pringsewu untuk yang pertama kali adalah Ir. H. Masdullhaq, yang memimpin pemerintahan di Kabupaten Pringsewu yang kemudian digantikan oleh H. Helmi Machmud

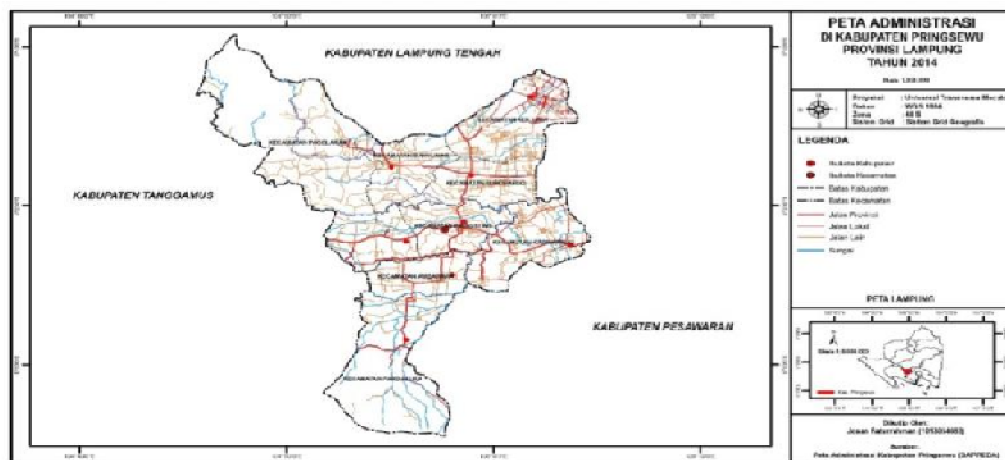
dan diganti kembali oleh Sudarno Edi, dan digantikan oleh H. Sujadi Saddat. Secara Administrasi Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 kecamatan.

Pada tahun 2012 Kabupaten Pringsewu mempunyai 7 kelurahan serta 124 pekon. Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah 625 km² dan secara administratif Kabupaten Pringsewu terdiri dari 96 pekon yang tersebar di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Adiluwih, Kecamatan Banyumas dan Kecamatan Pagelaran Utara.

2. Kondisi Geografis Kabupaten Pringsewu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu berada pada 104° 48' BT - 105° 08' BT dan 05° 12' LS- 05° 33' LS. Berdasarkan letak Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten. Berdasarkan letak Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten. Adapun batas administratif dari Kabupaten Pringsewu adalah, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Sebelah Timur

berbatasan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus. Batas wilayah dan administrasi Kabupaten Pringsewu, untuk lebih jelasnya mengenai letak administratif dapat dilihat pada peta administrative Kabupaten Pringsewu tahun 2014 berikut:



Gambar. 6 Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014

B. Hasil dan Pembahasan

Secara umum pola tutupan lahan di Kabupaten Pringsewu dapat diperinci dalam beberapa jenis tutupan yaitu permukiman, sawah, tegalan, kebun, hutan, dan belukar. Namun, dalam konteks pembangunan, jenis tutupan lahan seringkali dikelompokkan menjadi lahan terbangun dan non-terbangun. Tutupan lahan juga seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang ada pada wilayah tersebut seperti ketinggian lahan, kemiringan lereng, jenis tanah dan curah hujan yang ada. Secara umum tutupan lahan di Kabupaten Pringsewu yang terbesar adalah tegalan (27,56%). Tegalan seringkali disebutkan bagi lahan kering yang ditanami dengan tanaman musiman

atau tahunan, seperti padi ladang, palawija dan hortikultura. Setelah itu tutupan lahan terbesar lainnya adalah lahan sawah (19,51%) dan kebun (19,18%). Sementara tutupan lahan terkecil adalah Belukar (1,47%). Dengan melihat kondisi tutupan lahan tersebut, dapat dikatakan bahwa saat ini wilayah Kabupaten Pringsewu secara umum masih merupakan kawasan pertanian dan perkebunan, yaitu sekitar 66,25%, dimana luasan lahan Sawah terbesar berada di Kecamatan Gadingrejo, luasan lahan Kebun terbesar berada di Kecamatan Pagelaran dan luasan lahan Tegalan terbesar berada di Kecamatan Adiluwih. Lebih jelasnya mengenai luasan tutupan lahan dan sebarannya dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah,

Tabel 7. Tutupan Lahan Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Tutupan Lahan (Ha)						Jumlah (Ha)	%
		Per-mukiman	Hutan	Sawah	Kebun	Tegalan	Belukar		
1.	Pardasuka	359	3.900	2.484	1.292	1.041	398	9.474	15,16
2.	Ambarawa	633	-	1.390	-	1.044	32	3.099	4,96
3.	Pagelaran	1.130	6.540	1.384	4.878	3.198	146	17.275	27,64
4.	Pringsewu	1.428	46	2.192	183	1.372	107	5.329	8,53
5.	Gadingrejo	2.127	-	2.556	1.654	2.138	96	8.571	13,71
6.	Sukoharjo	2.145	-	1.020	2.589	1.446	94	7.295	11,67
7.	Banyumas	608	147	320	1.392	1.483	35	3.985	6,38
8.	Adiluwih	1.118	-	850	-	5.505	9	7.482	11,97
Jumlah		9.547	10.634	12.197	11.989	17.227	917	62.510	100
%		15,27	17,01	19,51	19,18	27,56	1,47	100	

Sumber : Interpretasi Data SRTM, diolah Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 7 di atas dijelaskan bahwa jumlah permukiman di Kabupaten Pringsewu sebesar 15,27%, sedangkan jumlah sawah di Kabupaten Pringsewu sebesar 19,51%, hal ini disebabkan bahwa pada tahun 2010 Kabupaten

Pringsewu baru menjadi Kabupaten setelah pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, yang pada saat itu jumlah lahan di Kabupaten Pringsewu masih banyak dibandingkan dengan lahan permukiman.

1. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman

a) Luas Lahan Sawah di Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Pringsewu memiliki wilayah pertanian khususnya lahan sawah yang cukup luas dan tersebar di 8 kecamatan dari 9 kecamatan yang ada. Kecamatan Pagelaran Utara pada tahun 2014 masih

menjadi bagian dari Kecamatan Pagelaran sehingga pada penelitian ini hanya menganalisis 8 kecamatan. Jumlah luas lahan sawah tersebut berkurang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah bertambahnya jumlah permukiman akibat bertambahnya jumlah penduduk. Berkurangnya luas lahan sawah tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014

No	Kecamatan	Luas Sawah (Ha) Tiap Tahun		
		2012	2013	2014
1	Adiluwih	659,96	659,96	659,96
2	Ambarawa	1.773	1.751	1.711
3	Banyumas	574	574	574
4	Gadingrejo	3.523	3.450,97	3.418
5	Pagelaran	2.191,20	2.176,17	2.165
6	Pardasuka	2.013,03	2.013,03	2.013,03
7	Pringsewu	1.977	1.824,14	1.667,46
8	Sukoharjo	1.074	1.072,08	1.061
Jumlah		13.785,19	13.521,353	13.269,45

Sumber: Database Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Pringsewu Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu dari tahun 2012-2014. Luas lahan sawah di Kabupaten Pringsewu terus mengalami penurunan yang cukup

menghawatirkan untuk lahan pertanian pangan berkelanjutan. Jumlah berkurangnya luas lahan sawah setiap kecamatan yang mengalami perubahan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Total Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014

No	Kecamatan	Luas Alih Fungsi			
		Tahun (Ha)		Jumlah (Ha)	Persentase (%)
		2012-2013	2013-2014		
1	Adiluwih	0	0	0	0
2	Ambarawa	1,99	11,11	13,10	2,54
3	Banyumas	0	0	0	0
4	Pagelaran	20,43	5,72	26,14	5,09
5	Pardasuka	0	0	0	0
Jumlah		22,42	16,83	39,24	7,59

Sumber: Database Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Pringsewu Tahun 2014.

1. Kecamatan Adiluwih

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pada Kecamatan Adiluwih tidak mengalami perubahan, hal ini

disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Adiluwih tidak mengalami banyak peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk di Kecamatan ini

sebesar 31.814 dan tahun 2013 sebesar 379.190 jika di hitung peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Adiluwih sebesar 9,01% dalam kurun 4 tahun terakhir (sumber: Tanggamus dalam angka tahun 2010 dan Pringsewu dalam angka tahun 2011-2014).

2. Kecamatan Ambarawa

Berdasarkan penelitian, luas lahan sawah yang berkurang menjadi lahan permukiman yaitu sebesar 11,11 Ha, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Ambarawa menjadi daerah yang di tunjuk oleh pemerintah Kabupaten Pringsewu menjadi daerah PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) yang mempunyai peran sebagai berikut: 1. Pengembangan Permukiman Perkotaan, 2. Pengembangan Permukiman, 3. Pusat Penjualan Produk Unggulan.

3. Kecamatan Banyumas

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Banyumas tidak terjadi alih fungsi lahan sawah. Faktor-faktor yang diduga menyebabkan sawah di Kecamatan Ambarawa tidak mengalami perubahan karena Kecamatan Ambarawa merupakan daerah yang di tunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Pringsewu sebagai daerah PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) yang mempunyai peran sebagai berikut: 1. Pelayanan Pemerintah Kecamatan, 2. Pengembangan Permukiman Pedesaan, 3. Pengembangan Produksi Rumah Tangga, 4.

4. Kecamatan Pagelaran

b) Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman

Jumlah berkurangnya luas lahan sawah setiap kecamatan yang

Berdasarkan penelitian luas lahan sawah yang berkurang tersebut dikarenakan beralih fungsi menjadi permukiman. Faktor lain yang diduga menjadi penyebab semakin berkurangnya jumlah lahan sawah di Kecamatan Pagelaran adalah daerah ini menjadi Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang mempunyai fungsi sebagai pengembangan perdagangan dan jasa, pengembangan pendidikan, pengembangan permukiman perkotaan, pusat pergudangan skala regional, pengembangan Industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

5. Kecamatan Pardasuka

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Pardasuka tidak terjadi alih fungsi lahan sawah dikarenakan Kecamatan Pardasuka merupakan daerah Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) yang mempunyai fungsi sebagai pengembangan pertanian tanaman pangan, kawasan permukiman pedesaan. Jarak ke pusat perkotaan dan masih kurangnya fasilitas kesehatan di duga menjadi salah satu faktor kurangnya minat untuk bertempat tinggal di Kecamatan tersebut, selain itu dari aspek sosial Kecamatan Pardasuka ini terletak diujung Kabupaten, hal ini yang membuat warga tidak banyak tinggal di Kecamatan tersebut, warga sekitar banyak mencari penghasilan di bidang perdagangan, petani, dan berkebun guna memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

mengalami perubahan dapat dilihat pada Tabel 10.

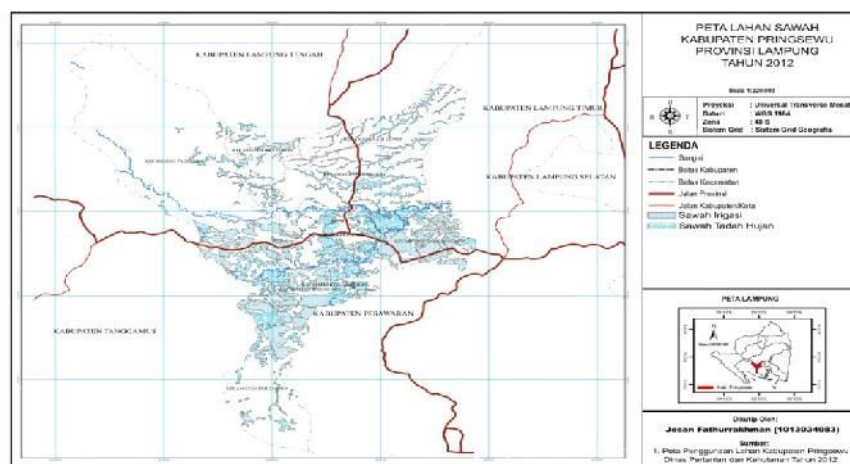
Tabel 10. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014

No	Kecamatan	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Mejadi Permukiman			
		Tahun (Ha)		Jumlah (Ha)	Persentase (%)
		2012-2013	2013-2014		
1.	Sukoharjo	22	39,84	61,84	11,99
2.	Gadingrejo	72,46	32,08	105,26	20,41
3.	Pringsewu	153,306	156,086	309,392	59,99
Jumlah		270,186	246,509	515,74	100

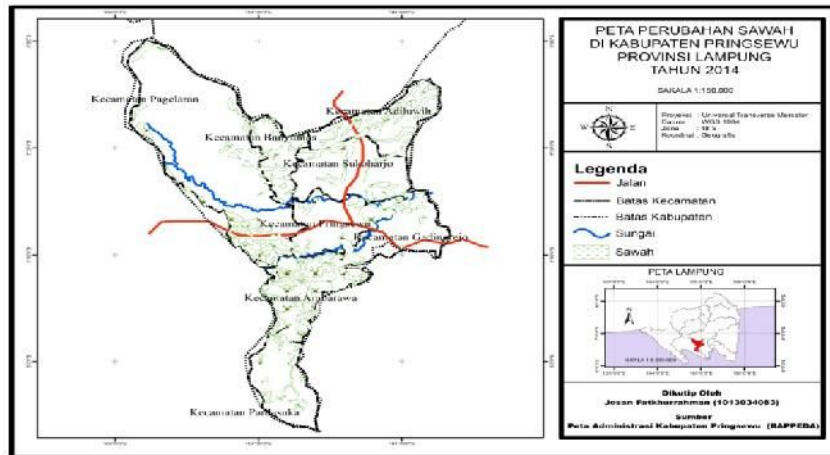
Sumber: Database Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Pringsewu Tahun 2014.

Hasil penelitian dan data yang telah diperoleh, pada tahun 2012-2014 wilayah di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan penggunaan lahan sawah seluas 515,74 ha, dapat dilihat pada Tabel 10 menunjukkan jumlah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kabupaten

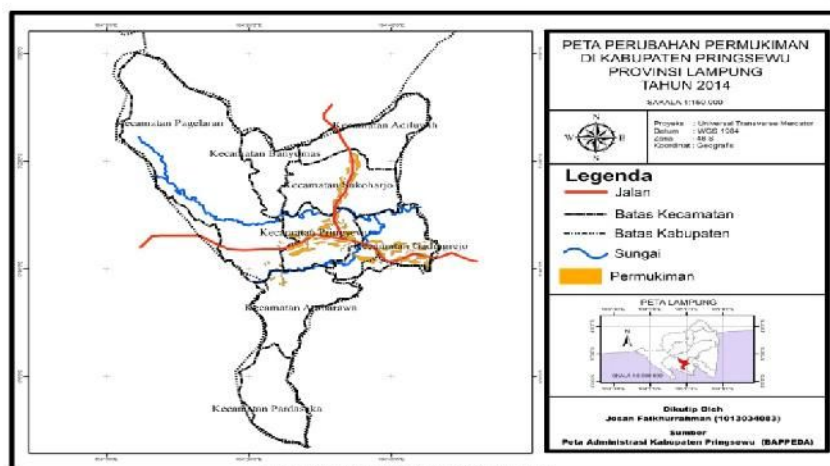
Pringsewu. Luas perubahan lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Pringsewu di terdapat pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pagelaran, kecamatan Pringsewu kecamatan Sukoharjo, untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta sebagai berikut.



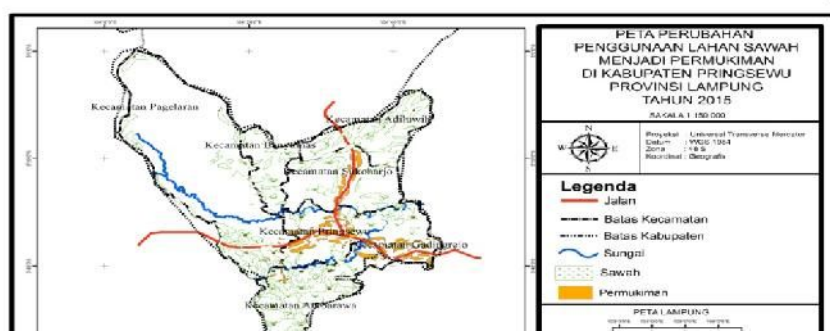
Gambar. 12 Peta Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2012



12. Peta Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014



13. Peta Permukiman Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014



14

1. Kecamatan Gading Rejo

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah yang berkurang tersebut dikarenakan mengalami perubahan menjadi permukiman dan non permukiman. Faktor lain yang diduga menyebabkan penurunan jumlah lahan sawah karena Kecamatan Gading Rejo merupakan Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP), yang mempunyai fungsi sebagai berikut: pusat pemerintahan kabupaten, pelayanan pemerintahan kecamatan, pengembangan perdagangan dan jasa, pengembangan permukiman perkotaan, pusat pengembangan pendidikan skala regional, pengembangan kegiatan pertambangan

2. Kecamatan Pringsewu

Kecamatan merupakan kecamatan dengan jumlah alih fungsi lahan sawah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain. Terbukti 59,99% dari total jumlah lahan yang beralih fungsi ada di Kecamatan Pringsewu. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Pringsewu merupakan ibu kota kabupaten yang menjadi daya tarik utama masyarakat untuk tinggal disana dan merupakan daerah Pusat Kegiatan Wilayah yang mempunyai fungsi sebagai ibu kota kabupaten,

pusat pelayanan kesehatan, pusat pemerintahan regional, pusat koleksi dan distribusi, pusat pelayanan pendidikan, pusat perdagangan dan jasa, simpul transportasi regional, pengembangan pariwisata dan budaya.

3. Kecamatan Sukoharjo

Berdasarkan penelitian, luas lahan sawah yang berkurang tersebut mengalami perubahan menjadi permukiman. Faktor lain yang diduga menjadi 39,84 Ha, penyebab berkurangnya jumlah lahan sawah karena Kecamatan Sukoharjo merupakan daerah Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLP) yang mempunyai fungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa, pusat pengembangan permukiman, pusat pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, pengembangan peternakan dan industri kecil.

Pembahasan ini sejalan dengan teori Menurut Kriteria dan batasan teknis pemanfaatan kawasan permukiman menurut Lutfi Muta'ali (2012: 199) diantaranya adalah seperti yang tertera di bawah ini:

a) Penggunaan lahan untuk pengembangan perumahan baru

40%-60% dari luas lahan yang ada dan untuk kawasan-kawasan tertentu disesuaikan dengan karakteristik serta daya dukung lingkungan

b) Kepadatan bangunan dalam satu pengembangan kawasan baru perumahan tidak bersusun maksimum 50 bangunan rumah/ha dan dilengkapi dengan utilitas umum yang memadai

c) Memanfaatkan ruang yang sesuai untuk tempat bermukim di kawasan peruntukan permukiman di pedesaan dengan menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup

d) Penyediaan kebutuhan sarana pendidikan di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lantai dan luas lahan minimal, radius pencapaian, serta lokasi.

2. Pola dan arah perubahan pada lahan sawah

Berdasarkan perubahan lahan yang menjadi permukiman terdapat pola persebaran permukiman menurut Prof. R. Bintarto pola persebaran permukiman di Kabupaten Pringsewu termasuk ke dalam tipe pola persebaran permukiman bentuk terpusat dan memanjang, dimana bentuk permukiman terpusat terletak di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gading Rejo, dan Kecamatan Sukoharjo. sedangkan bentuk permukiman memanjang mengikuti jalan raya dan memusat yang terletak

Pemanfaatan kawasan perumahan merujuk pada SNI 03-1733-2004 tentang tata cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, serta Peraturan Menteri Luar Negeri Nomer 1 Tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial Perumahan kepada Pemerintah Daerah. selain itu hasil ini diperkuat oleh Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995: 27). Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pola permukiman antara lain: Persediaan Air, Permukaan yang kasar, Perdamaian dan Keamanan, Pengaruh Ekonomi, Pengaruh Sosial, Pengaruh Sejarah.

Hal ini dimungkinkan terjadi diantaranya selain disebabkan oleh pertumbuhan alami, juga dikarenakan pemekaran wilayah yang dialami oleh kabupaten ini, sehingga mendorong banyak masyarakat pendatang untuk bermukim dan mencoba mengambil peruntungan ditengah berkembang pesatnya proses pembangunan di wilayah ini sebagai kabupaten baru.

di Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas, selain itu arah persebaran permukiman yang terjadi mengarah ke utaran yaitu Kecamatan Sukoharjo karena di Kecamatan ini sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa sehingga banyaknya lahan sawah yang berubah menjadi permukiman, tengah Kecamatan Pringsewu karena Kecamatan ini merupakan ibu Kota Kabupaten Pringsewu dan merupakan pusat kegiatan wilayah

yang mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan, pusat pemerintahan regional, pusat koleksi dan distribusi, pusat pelayanan pendidikan, sedangkan arah Selatan yaitu di Kecamatan Gadingrejo karena di Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan kabupaten, pengembangan permukiman perkotaan, pusat pengembangan perdagangan dan pengembangan pendidikan.

Berdasarkan hasil *overlay* peta lahan sawah dengan peta permukiman tahun 2012- 2014, penggunaan lahan sawah mengalami perubahan sebanyak 3,74% atau 515,74 ha, hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu paling banyak terjadi dan berpusat di Kecamatan Pringsewu dengan total luas alih fungsi seluas 309,392 ha dan persentase sebesar 59,99% dari seluruh jumlah luas lahan sawah yang beralih fungsi menjadi permukiman selama tahun 2012- 2014. Kecamatan Pringsewu merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk bertempat tinggal di Kecamatan Pringsewu dikarenakan semua aksesibilitas dan sarana dan prasarana umum yang menunjang. Sarana dan prasarana umum tersebut diantaranya rumah sakit, pendidikan, jalan dan lain-lain dapat mudah dijangkau.

Sempitnya lahan kosong dan ditambah lagi nilai jual tanah di Kecamatan Pringsewu yang sangat mahal, mendorong masyarakat untuk memilih lahan sawah untuk dijadikan tempat bermukim karena harga lahan

sawah yang jauh lebih terjangkau. Alih fungsi lahan terbesar kedua terjadi di Kecamatan Gadingrejo dengan berkurang seluas 105,26 ha atau 20,41% dari total berkurangnya lahan sawah di Kabupaten Pringsewu. Selanjutnya alih fungsi lahan terbesar terjadi di Kecamatan Sukoharjo. Kecamatan Pagelaran persentase penurunan sebesar 11.99% dari jumlah luas lahan sawah yang beralih fungsi menjadi permukiman. Kecamatan Sukoharjo lahan sawah berkurang seluas 61,84 ha. Kecamatan lain di Kabupaten Pringsewu yang mengalami alih fungsi lahan yaitu Kecamatan Pagelaran dengan jumlah lahan sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman seluas 5,72 ha dan persentase sebesar 5,09%.

Terdapat tiga Kecamatan yang tidak mengalami perubahan penggunaan lahan sawah, yaitu Kecamatan Adiluwih, Kecamatan Banyumas dan Kecamatan Pardasuka. Di tiga kecamatan tersebut merupakan daerah yang masih tergolong sepi dan jarang penduduk ditambah lokasi yang kurang strategis untuk dijadikan daerah usaha dan juga masih banyak tersedia lahan kosong yang dapat dijadikan permukiman sehingga lahan sawah di tiga kecamatan tersebut tidak mengalami perubahan.

Hal ini sejalan dengan teori pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Daldjoeni (1978: 17), permukiman meliputi tiga hal yakni: Pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia beraktivitas, kedua infrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia perhubungan dan

komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmani, dan yang ketiga adalah pelayanan (*service*) yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan,

gizi, rekreasi dan kebudayaan. Permukiman pada hakekatnya adalah wujud hidup bagi manusia, oleh karena itu mengandung banyak aspek-aspek kehidupan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah menjadi permukiman yang signifikan. Pada tahun 2012-2014 alih fungsi lahan sawah berubah seluas 515,74 ha atau 3,74%.
2. Pola persebaran permukiman di Kabupaten Pringsewu termasuk ke dalam tipe pola persebaran permukiman bentuk terpusat dan

Saran

1. Kepada pemerintah daerah agar lebih tegas dalam mengatur pembangunan agar lebih dapat memahami permasalahan alih fungsi lahan sawah.
2. Kepada masyarakat, dalam rangka mempertahankan dan mencapai swasembada pangan berkelanjutan, agar lebih

memanjang, dimana bentuk permukiman terpusat terletak di Kecamatan Pringsewu, Gading Rejo, dan Sukoharjo. Sedangkan bentuk permukiman memanjang mengikuti jalan raya dan memusat yang terletak di Kecamatan Sukoharjo, Pagelaran Utara, Ambarawa, Pardasuka, Adiluwih, dan Banyumas.

menjaga lahan sawah agar tidak terus berkurang.

3. Kepada penelitian yang selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan analisis dan jangkauan penelitian agar lebih luas dan informasi yang disampaikan akan lebih lengkap dan lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek..* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daldjoeni. 1978. *Menjawab Tantangan Pembangunan.* Bandung: Alumni
- Tika, Moh. P. 2005. *Metode Penelitian Geografi.* Jakarta: Bumi Aksara
- I Gede Sugiyanta. 1995. *Permukiman (Diklat).* Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Lutfi, Muta'Ali,S.Si.,MSP. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah.* Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPFG).